

TRIE UTARI DEWI

NASKAH MUSHAF AL-QUR'AN SURAT
ALI 'IMRAN BERBAHAN LONTAR KAJIAN NILAI
DAN UNSUR ESTETIKA

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai serta unsur estetika yang terdapat pada naskah Surat Ali 'Imran berbahan lontar. Naskah Surat Ali 'Imran berbahan lontar merupakan naskah yang ditemukan di tatar Sunda, tepatnya di daerah Tasikmalaya dan belum masuk dalam katalog naskah Sunda. Di dalam naskah tersebut terdapat aspek ide berupa iluminasi, di mana melalui iluminasi tidak hanya menggambarkan gaya khas-khas daerah yang menarik untuk dikaji, tetapi juga dapat mengetahui perkembangan peradaban suatu daerah serta mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebelum mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah Surat Ali 'Imran berbahan lontar tersebut, harus menelaah terlebih dahulu forma seni/struktur rupa yang terdapat dalam naskah. Hasil yang diperoleh adalah naskah Surat Ali 'Imran yang berbahan lontar memiliki unsur tulisan *khatt* atau kaligrafi dan memiliki motif hias tanaman. Maka, berdasarkan ciri ini naskah Surat Ali 'Imran yang berbahan lontar tergolong ke dalam bagian dari seni estetika Islam. Selain itu, naskah Surat Ali 'Imran memiliki nilai yang sangat berharga dan dijunjung tinggi oleh masyarakat karena berisi teks al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam serta pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Selain itu, terdapat juga nilai ekonomis, nilai tradisi dan budaya, nilai sejarah, dan nilai estetika yang terkandung di dalam naskah Surat Ali 'Imran.

Kata Kunci: Naskah Lontar, Iluminasi, Nilai, Unsur Estetika

Pendahuluan

Naskah sebagai warisan budaya masa lampau mengandung aspek ide dan benda. Aspek ide dalam naskah berupa gagasan-gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, ilustrasi, dan iluminasi; sedangkan aspek benda berupa fisik naskah yang berfungsi sebagai media rekam teks (Permadi, 2012: 2). Pada penelitian ini penulis hanya akan mengungkap permasalahan dari aspek ide saja, yaitu menuangkan ide-ide ataupun gagasan serta latar belakang naskah melalui iluminasi yang terdapat dalam naskah Surat Ali 'Imran berbahan lontar. Karena untuk mengenal dan mengetahui perkembangan peradaban suatu daerah, dapat juga dilihat dari iluminasi maupun ilustrasi yang terdapat pada naskah. Hal ini sebagaimana menurut Mu'jizah (2009: 13) bahwa, penelitian pada iluminasi penting karena jika iluminasi yang mendukung teks diabaikan dapat menyebabkan pemahaman terhadap teks tidak utuh; iluminasi dan teks adalah satu kesatuan. Selain itu, penelitian ini juga akan memperkaya khazanah penelitian pernaskahan di Nusantara karena dalam penelitian ini akan diungkap kekhasan dan kesamaan motif-motif dalam iluminasi. Melalui penelitian seperti ini dapat diungkap juga cara pembuatan naskah pada masa lalu, seperti bahan yang digunakan, proses pembuatan, alat-alat yang dipakai, nama penulis, waktu penulisan, dan tempat penulisan dalam kerangka melihat sejarah sebuah teks. Selain itu, gaya menggambar yang khas di masing-masing daerah juga menjadi objek yang menarik untuk dikaji. Sejalan dengan itu, Chambert-Loir (1997 dalam Mu'jizah, 2009: 12) pernah menyatakan bahwa segi estetis naskah sangat menarik mengingat banyaknya naskah yang memuat gambar yang indah yang jarang sekali disebut dalam perkembangan seni rupa Indonesia. Bahan itu sangat menarik untuk dikaji. Iluminasi itu sendiri adalah istilah khusus dalam ilmu

pernaskahan (kodikologi) untuk menyebut gambar dalam naskah. Istilah itu pada awalnya digunakan sehubungan dengan penyepuhan emas pada beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan. Pada perkembangannya, iluminasi yang semula mengacu pada gambar yang membingkai teks sebagai gambar muka (*frontispiece*), tidak lagi sekedar hiasan tetapi menjadi meluas maknanya karena juga berkaitan dengan teks (Folsom dalam Mu'jizah, 2009: 11).

Objek penelitian dari penelitian ini adalah naskah Surat Ali 'Imran berbahan lontar, di mana naskah ini merupakan naskah yang baru ditemukan di tatar Sunda sehingga belum masuk kedalam katalog naskah mana pun. Berdasarkan keterkaitan antara bahan dan isi, naskah ini dipandang sebagai naskah tunggal karena belum ditemukan salinan lainnya yang serupa, yaitu berisi surat Ali 'Imran beraksara Arab dan berbahan lontar. Sedangkan kajian atas objek penelitian difokuskan pada tinjauan filologis melalui kodikologis. Selanjutnya fokus permasalahan tinjauan kodikologis naskah yaitu dari segi nilai dan unsur estetis. Adapun tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai adalah untuk mengungkap nilai-nilai serta unsur estetika yang terdapat pada naskah Surat Ali 'Imran berbahan lontar.

Teori Estetika

Secara etimologis estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aistheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra) (Shipley dalam Ratna, 2011: 3). Dalam pengertian yang lebih luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas. Dalam bahasa Inggris menjadi *eisthetics* atau *asthetics* (studi tentang keindahan) (Ratna, 2011: 4). Sejalan dengan Wadjiz (dalam Darsono dan Nanang, 2004: 16), estetika berasal dari kata Yunani, *Aesthesis*, yang berarti perasaan atau sensitifitas. Itulah sebabnya maka estetika erat sekali

hubungannya dengan selera perasaan atau apa yang disebut dalam bahasa Jerman *Geschmack* atau *Taste* dalam bahasa Inggris. Sedangkan Djelantik (1999, dalam Sachari, 2002: 3) menyatakan bahwa, estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan.

Hubungan antara estetika dengan aspek-aspek kebudayaan paling jelas dan paling banyak dibicarakan dalam karya seni. Hakikat karya seni adalah keindahan. Dengan kalimat lain, tidak ada karya seni yang tidak mengandung unsur-unsur keindahan. Dalam tradisi tulis, totalitas estetika terputus sebagai akibat terputusnya mata rantai antara pengarang dengan penikmat. Karya sastra yang kemudian dianggap sebagai objek estetis. Penemuan aksara sekaligus penyempurnaannya yang dilakukan sepanjang abad adalah bukti nyata penjelajahan manusia terhadap aspek estetis, baik dalam bentuk aksara secara individual maupun komposisi seperti kaligrafi. Penemuan aksara adalah hasil usaha pertama untuk mengobjektivitasikan rasa estetis sebab aksaralah yang mengantarkan manusia menuju ke pintu gerbang peradaban yang baru. Aksara yang semula berbentuk gambar (*ideograf*), yang disusun dengan penemuan sistem alfabet, merupakan bukti nyata hubungan yang saling melengkapi antara kemajuan cara berpikir dengan penerapannya secara estetis (Ratna, 2011: 36-41).

Menurut Kant (dalam Darsono dan Nanang, 2004: 22-23) ada dua macam nilai estetis, yaitu:

- a) nilai estetis atau nilai murni. Nilai estetis yang murni ini terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa. Gerak, tempo, irama dalam seni tari. Suara, metrum, irama dalam seni musik. Dialog, ruang, gerak dalam seni drama, dan lain-lain.
- b) Nilai ekstra estetis atau nilai tambahan. Nilai ekstra estetis (nilai luar estetis) yang merupakan nilai tambahan terdapat pada: bentuk-bentuk manusia,

alam, binatang, dan lain-lain; gerak lambaian, sembah, dan lain-lain; suara tangis dan lain-lain.

Memahami estetika sebenarnya menelaah forma seni yang kemudian disebut struktur rupa. Struktur rupa tersebut terdiri atas unsur disain (antara lain unsur garis, unsur *shape*/bangun, unsur *texture*, unsur warna, *intensity/chroma*, ruang dan waktu), prinsip disain (antara lain paduan harmoni, paduan kontras, paduan irama, dan paduan gradasi), dan asas disain (antara lain asas kesatuan/*Unity*, keseimbangan/*balance*, *formal balance*, *informal balance*, *simplicity*, *emphasis*, dan proposi) (Dharsono dan Nanang: 2004).

Adapun unsur sekaligus sebagai penciri yang terkait dengan kesenian Islam menurut Ambary (1998, dalam Loekman, 2010: 39) adalah (1) adanya penggunaan *ikonoklasme*, yaitu sesuatu yang menyerupai atau mirip sesuatu, yang dalam perkembangannya ikon kemudian dikaitkan dengan produk lukisan manusia dalam desain mozaik, bas, relief, atau lainnya; (2) *kaligrafi*, yaitu seni melukis huruf yang dikenal pula dengan istilah *khatt*; dan (3) *arabes*, yaitu seni hias Islam yang terbentuk dari motif-motif hias ilmu ukur, tanaman, dan abjad Arab. Produk kesenian Islam umumnya memiliki salah satu dari ketiga unsur tersebut. Naskah Surat Ali 'Imran yang berbahan lontar memiliki unsur tulisan *khatt* atau kaligrafi dan memiliki motif hias tanaman. Maka, berdasarkan ciri ini naskah Surat Ali 'Imran yang berbahan lontar tergolong ke dalam bagian dari seni estetika Islam.

Deskripsi Visual

Secara visual, naskah Surat Ali 'Imran juga memiliki nilai visual yang indah menurut kaidah-kaidah estetika. Banyak contoh karya seni primitif maupun desain modern yang memiliki keindahan sekaligus memiliki nilai simbolis; misalnya kain gringsing dari Tenganan, Bali. Kain tersebut

secara visual sangat indah, karena menunjukkan kemahiran teknis dan estetis, tetapi di samping itu memiliki nilai fungsi sebagai kain yang menolak bala. (Gringsing berasal dari kata “gering” dan “sing”, gering = sakit, sing = tidak) (Darmaprawira, 2002: 153). Begitupun kain-kain batik dari daerah lainnya seperti Jawa dan Cirebon.

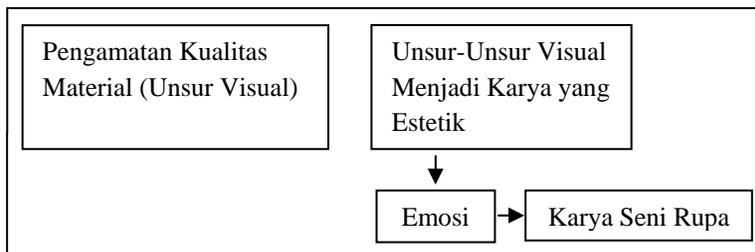
Selain unsur visual, naskah Surat Ali ‘Imran juga memiliki unsur warna. Di mana unsur warna tersebut terletak pada bahan naskah yang digunakan. Pada masa lampau penggunaan warna selalu diasosiasikan dengan hubungan-hubungan yang sifatnya supernatural dan dihubungkan dengan kekuatan tertentu yang menguasai bagian-bagian dari alam raya. Dengan menggunakan warna-warna tertentu nenek moyang kita beranggapan bahwa kehidupan mereka akan terlindung dari segala pengaruh buruk atau marabahaya (Darmaprawira, 2002: 154). Warna bahan naskah Surat Ali ‘Imran yang ditulisi oleh teks memiliki warna coklat kekuningan. Sedangkan warna kayu atau sampul naskah berwarna coklat kehitaman. Warna-warna tersebut bisa saja memiliki unsur untuk menentukan umur naskah.

Unsur visual dan unsur warna yang terkandung dalam naskah Surat Ali ‘Imran tersebut, terdapat dalam nilai estetika. Di mana, naskah Surat Ali ‘Imran mengandung nilai estetika tidak hanya dari iluminasi yang terdapat pada lempir pertama naskah Surat Ali ‘Imran tetapi juga dari bentuk tulisan, bahan, serta isi teks yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana Hartoko (1983 dalam Darsono dan Nanang, 2004: 9), bahwa estetika berarti kemampuan melihat lewat penginderaan atau pencerapan, persepsi, perasaan, pengalaman, pemandangan. Selanjutnya, Louis Kattsof (dalam Darsono dan Nanang, 2004: 9), menyatakan bahwa estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan batasan rakitan (*structure*) dan perasaan (*role*) dari keindahan, khususnya dalam seni. Keindahan itu sendiri terbagi menjadi dua teori, yaitu yang bersifat subjektif dan objektif. Keindahan subjektif ialah keindahan yang ada

pada mata yang memandang. Sedangkan keindahan objektif adalah menempatkan keindahan pada benda yang dilihat (Darsono dan Nanang, 2004: 10).

Darsono dan Nanang (2004: 18), mengungkapkan secara garis besar ada 3 tingkatan basis aktivitas estetik/artistika:

- 1) Tingkatan pertama: pengamatan terhadap kualitas material, warna, suara, gerak sikap dan banyak lagi sesuai dengan jenis seni serta reaksi fisik yang lain.
- 2) Tingkatan kedua: penyusunan dan pengorganisasian hasil pengamatan, pengorganisasian tersebut merupakan konfigurasi dan struktur bentuk-bentuk pada yang menyenangkan, dengan pertimbangan harmoni, kontras, *balance*, *unity*, yang selaras atau merupakan kesatuan yang utuh. Tingkatan ini sudah dapat dikatakan dapat terpenuhi. Namun satu tingkat lagi.
- 3) Tingkatan ketiga: susunan hasil persepsi (pengamatan). Pengamatan juga dihubungkan dengan perasaan atau emosi, yang merupakan hasil interaksi antara persepsi memori dengan persepsi visual. Tingkatan ketiga ini tergantung dari tingkat kepekaan penghayatan.



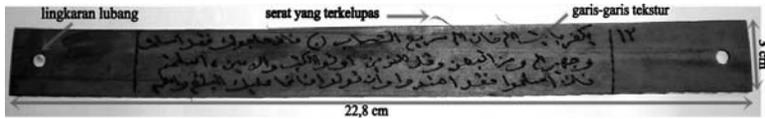
Gambar 1. Bagan aktivitas artistik

Sebelum menganalisis tingkatan basis aktivitas estetik/artistika yang terkandung dalam naskah Surat Ali

‘Imran, untuk lebih memahami definisi dari pertimbangan unsur-unsur visual, berikut adalah penjelasannya:

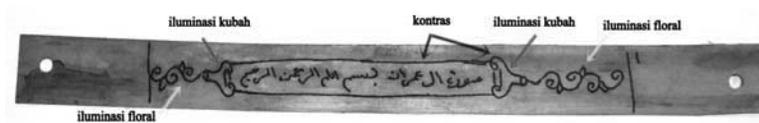
- 1) Harmoni atau selaras, merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (harmoni).
- 2) Kontras, merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Tanggapan halus, licin, dengan alat raba menimbulkan sensasi yang kontras. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk.
- 3) *Balance* atau keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Ada dua macam keseimbangan, yaitu keseimbangan formal (*formal balance*) adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah; dan keseimbangan informal (*informal balance*) adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.
- 4) *Unity* atau kesatuan, adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan, atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.

Setelah memahami definisi dari pertimbangan unsur-unsur visual, maka selanjutnya adalah analisis dari tingkatan basis aktivitas estetik/artistika yang terkandung dalam naskah Surat Ali 'Imran. Tingkatan pertama pengamatan terhadap kualitas material (unsur visual) yang terdiri dari bahan, warna, tekstur, dan bentuk. Naskah Surat Ali 'Imran merupakan naskah yang terbuat dari bahan lontar. Di mana bahan lontar merupakan bahan yang tahan lama dan awet jika dirawat dan disimpan dengan baik. Namun sebaliknya, lontar dapat rusak dengan mudah atau rapuh jika tidak disimpan dengan baik. Selain itu, penulisan pada bahan lontar tidaklah mudah karena membutuhkan teknik-teknik tersendiri dalam penulisannya. Penulisan pada bahan lontar adalah dengan menorehkan atau menggoreskannya, dan biasanya tulisan di atas lontar memiliki bentuk aksara yang kaku atau kotak-kotak seperti aksara Bali dan aksara Sunda kuna. Sedangkan aksara pada naskah Surat Ali 'Imran adalah aksara Arab yang banyak memiliki lengkungan-lengkungan yang lentur dan landai. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penulisan pada naskah Surat Ali 'Imran lebih sulit dari biasanya. Selanjutnya, dalam mengetahui bahwa naskah tersebut adalah naskah yang terbuat dari bahan lontar adalah dengan melihat dan meraba teksturnya. Naskah Surat Ali 'Imran memiliki tekstur permukaan yang halus, di mana jika dilihat dengan seksama terdapat garis-garis lurus yang merupakan serat dari daun lontar tersebut. Adapun warna pada naskah Surat Ali 'Imran memiliki warna coklat kekuningan, yang merupakan warna alami dari bahan daun lontar. Dan unsur yang terakhir adalah bentuk. Bentuk dari naskah Surat Ali 'Imran adalah berbentuk kotak persegi panjang dengan ukuran dengan panjang 22,8cm dan lebar 3cm. pada sisi kanan dan kirinya terdapat lubang untuk memasukkan tali pengikat naskah.



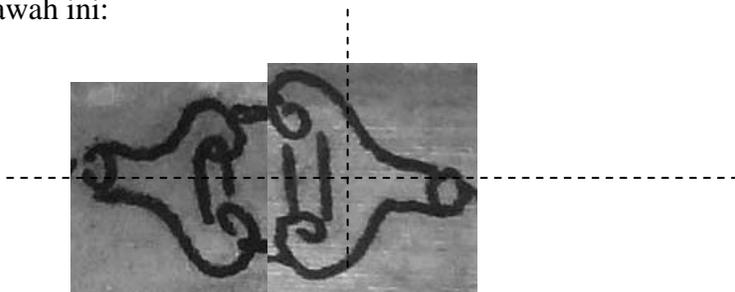
Gambar 2. Keterangan unsur visual

Tingkatan kedua yaitu terletak pada prinsip desain atau pertimbangan terhadap harmoni, kontras, *balance*, *unity*, yang selaras pada iluminasi yang terdapat dalam naskah Surat Ali 'Imran. Prinsip desain tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Iluminasi naskah Surat Ali 'Imran

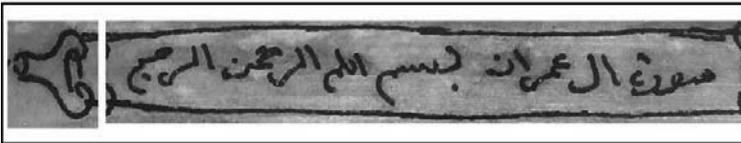
Pada naskah Surat Ali 'Imran terdapat iluminasi berupa bentuk persegi panjang yang membatasi teks, iluminasi kubah pada sisi kanan dan kiri bentuk persegi panjang, serta iluminasi floral yang semakin memperindah desain atau iluminasi naskah. Iluminasi yang terdapat dalam naskah Surat Ali 'Imran memiliki keharmonisan dan keseimbangan (*balance*) bentuk pada iluminasi berbentuk kubah. Untuk gambar detailnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Harmoni dan *Balance* iluminasi kubah

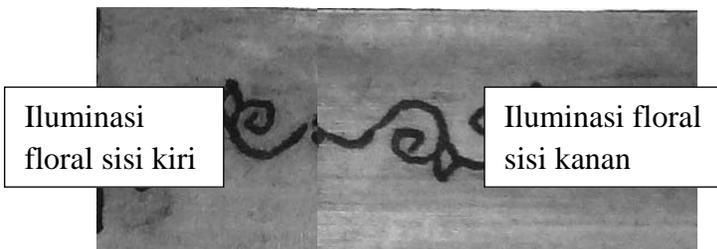
Sedangkan bentuk kontras yang memperindah iluminasi pada naskah Surat Ali 'Imran terletak pada bentuk

persegi panjang yang membatasi teks naskah dengan bentuk kubah di sisi kanan dan kiri teks. Hiasan iluminasi kubah pada sisi kanan dan kiri desain persegi panjang menambah komposisi dalam pencapaian bentuk. Kontras antara bentuk persegi panjang dan kubah pun tidak berlebihan, sehingga tidak merusak komposisi yang ada.



Gambar 5. Kontras iluminasi kubah dengan bentuk persegi panjang

Adapun pada iluminasi floral tidak terdapat keseimbangan (*balance*) antara panjang iluminasi floral di sisi kanan dengan di sisi kiri. Iluminasi floral di sisi kanan memiliki ukuran yang lebih panjang dibandingkan iluminasi floral di sisi kiri. Namun dari seluruh unsur tersebut, iluminasi pada naskah Surat Ali 'Imran tetap memiliki kesatuan (*unity*) yang indah antara bentuk, warna, dan unsur-unsur lainnya.



Gambar 6. Perbandingan iluminasi floral di sisi kiri dan sisi kanan

Analisis Nilai

Naskah merupakan hasil pemikiran, ide, dan warisan nenek moyang pada masa dahulu. Selain dari pemikiran dan

ide, terdapat juga ungkapan ekspresi dari segala macam ide yang ditumpahkan di dalam naskah, baik berupa iluminasi maupun ilustrasi. Naskah Surat Ali 'Imran merupakan warisan nenek moyang terdahulu yang tak ternilai harganya. Hal ini karena naskah Surat Ali 'Imran selain menyimpan nilai sejarah bagi masuknya Islam di Nusantara, juga mengandung nilai-nilai lainnya seperti nilai religi, nilai tradisi, ataupun nilai ekonomi sebagaimana yang dijelaskan Loren Bagus (2002) dalam bukunya Kamus Filsafat tentang nilai yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai dalam bahasa Inggris *value*, bahasa Latin *valere* (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat).
- 2) Nilai ditinjau dari segi Harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.
- 3) Nilai ditinjau dari segi keistimewaan adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai” atau “nilai negatif”. Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu “nilai negatif” atau “tidak bernilai”.

Nilai ditinjau dari sudut Ilmu Ekonomi yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali menggunakan secara umum kata “nilai”. Selain itu, naskah Surat Ali 'Imran juga mengandung nilai estetika.

Nilai yang ditinjau dari segi harkat pada naskah Surat Ali 'Imran adalah kualitas yang terdapat pada bahan naskah yang terbuat dari lontar. Bahan naskah lontar memiliki nilai guna sebagai alas tulis dalam tradisi tulis pada masa dahulu. Bahkan di Bali tradisi tulis pada bahan lontar masih berjalan hingga sekarang karena menjadi suatu budaya tersendiri bagi masyarakat Bali. Selain itu, bahan naskah lontar memiliki kualitas daya tahan yang lama, sehingga naskah-naskah yang dituliskan sejak beberapa ratus tahun yang lalu masih ada hingga sekarang.

Ditinjau dari segi keistimewaan, naskah Surat Ali 'Imran memiliki nilai yang dihargai dan dijunjung tinggi. Hal ini karena naskah Surat Ali 'Imran berisikan teks al-Qur'an yang merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia, sehingga naskah Surat Ali 'Imran sudah seharusnya sangat dihargai dan dijunjung tinggi karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Selain itu, naskah Surat Ali 'Imran memiliki nilai kebaikan, karena didalam teksnya berisikan tentang kisah keluarga 'Imran serta ketauhidan kepada Allah SWT. Kisah-kisah tersebut dapat dijadikan hikmah, pembelajaran, dan petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Selanjutnya naskah Surat Ali 'Imran ditinjau dari segi ekonomi, memiliki nilai ekonomi karena naskah Surat Ali 'Imran diperoleh dengan cara dibeli dari masyarakat langsung di pesantren Surlayala, Tasik. Di samping itu, naskah-naskah Nusantara yang merupakan warisan nenek moyang sejak zaman dahulu memang telah menjadi incaran dari negara-negara tetangga, sehingga mereka mau membelinya langsung dari masyarakat. Sedangkan masyarakat yang tidak memahami nilai dari naskah-naskah tersebut, dengan mudah menjualnya kepada Negara tetangga untuk memenuhi kebutuhannya.

Naskah Surat Ali 'Imran adalah salah satu naskah yang merupakan warisan kebudayaan nenek moyang pada zaman dahulu dan memiliki nilai tradisi atau nilai budaya di dalamnya. Lontar yang merupakan bahan dari naskah Surat Ali 'Imran adalah alat tulis yang digunakan pada zaman dahulu sebelum ditemukannya kertas. Penulisan pada bahan lontar sendiri masih menjadi sebuah tradisi di Bali hingga sekarang. Tradisi lontar di Bali itu sendiri memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan umur yang tua seiring dengan nilai-nilai sejarah, agama, filsafat, pengobatan, sastra, dan ilmu pengetahuan tinggi lainnya. Lontar itu sendiri adalah produk dan warisan budaya dari Bali, di mana masyarakat Bali memiliki keyakinan bahwa lontar

memiliki arti penting dan sangat bermanfaat untuk hidup dan kehidupan. Pewarisan tradisi lontar di Bali berlanjut dari generasi ke generasi dalam suasana kerohanian dan kemurnian hati nurani (Rai Putra, 2012: 148-149). Dan yang lebih membanggakannya lagi, lontar bukan saja sebagai warisan budaya dari Bali ataupun Nusantara, akan tetapi telah menjadi warisan budaya dunia. Menurut *Bali Cultural Heritage Coservation*, volume 10 (1998: 2-6) lontar Bali termasuk salah satu warisan budaya dunia karena memiliki karakteristik, seperti: 1) warisan budaya intelektual (*intellectual heritage*), 2) tradisi yang hidup (*living tradition*), 3) mudah dipindahkan (*moveable*), 4) memiliki wujud fisik (*tangible*), 5) memiliki fungsi dan kedudukan yang terhormat dan disucikan di masyarakat (*abstract*), dan 6) sudah menjadi salah satu warisan dunia (*world heritage*) (Rai Putra, 2012: 150). Berdasarkan hal-hal tersebut, maka sudah jelas bahwa naskah Surat Ali 'Imran yang terbuat dari bahan lontar memiliki nilai tradisi dan nilai budaya yang sangat tinggi, sehingga harus dijaga dan dirawat dengan baik agar tidak musnah ditelan zaman.

Selanjutnya, dalam naskah Surat Ali 'Imran terdapat nilai sejarah (*history*) yang sangat berarti bagi sejarah islam di Nusantara, hal ini karena naskah tersebut dapat dijadikan sebagai bukti masuknya agama Islam ke Nusantara. Hal ini dapat dilihat dari jenis bahan yang digunakan sebagai alat tulis dari teks naskah yang berisikan surat Ali 'Imran, yaitu berbahan lontar. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa sebelum ditemukannya kertas sebagai alat tulis, masyarakat menggunakan daun lontar sebagai alat tulis pada zaman dahulu. Selain itu, pada masa Nabi Muhammad SAW., penulisan mushaf (lembaran al-Qur'an) yang pertama kali hanyalah berupa huruf-huruf saja tanpa tanda titik ataupun harakat. Hal tersebut dikarenakan pada awal era islam, masyarakat di Arab masih dekat dengan masa penerimaan wahyu dan masa penerimaan al-Qur'an secara lisan dari Nabi SAW. Dan para sahabat pun lebih mengandalkan hafalan dari pada tulisan. Akan tetapi,

setelah masa itu penulisan mushaf tanpa tanda titik dan harakat justru menimbulkan kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Abu Ahmad Al-'Askari menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan pemberian tanda harakat pada mushaf adalah karena seringnya terjadi kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Selama 40 tahun lebih kaum muslimin membaca mushaf Utsmani yang tidak menggunakan tanda titik sampai masa Abdul Aziz (Shahin, 2008: 123-124). Berdasarkan hal tersebut, maka naskah Surat Ali 'Imran memiliki kesamaan dengan teks al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW.

Berkaitan dengan estetika, filsuf Amerika, George Santayana (1863-1952) berpendapat bahwa estetika berhubungan dengan pencerapan dari nilai-nilai. Dalam bukunya *The Sense of Beauty* beliau memberikan batasan keindahan sebagai nilai yang positif, instrinsik, dan diobjektifkan (yakni dianggap sebagai kualitas yang ada pada suatu benda) (Darsono dan Nanang, 2004: 14). Langkah selanjutnya untuk menangkap nilai-nilai estetika yang terkandung di dalam karya atau naskah Surat Ali 'Imran adalah mengenal tentang garis, *shape*, warna, tekstur, volume, ruang, dan waktu.

Unsur garis sebagai medium seni rupa mempunyai peranan yang sangat penting, selama seorang penghayat mampu menangkap informasi yang disampaikan lewat medium garis yang dihadirkan. Garis berperan sebagai lambang, informasi yang sudah merupakan pola pada lambang yang terdapat pada logo, tanda pada peraturan lalu lintas, dan lambang-lambang yang digunakan dalam pola kehidupan sehari-hari (Darsono dan Nanang, 2004: 101). Unsur garis yang terkandung di dalam naskah Surat Ali 'Imran mengandung nilai bahwa penyalin memberikan garis pada bagian kanan dan kiri teks naskah sebagai pembatas ruang teks agar rapih. Adapun garis yang membentuk persegi panjang dan membatasi judul teks pada lempir pertama adalah memiliki nilai penonjolan tersendiri sebagai

judul dari teks naskah. Selain itu, garis yang membentuk persegi panjang dan membatasi judul teks memiliki nilai sebagai penyeimbang setiap unsur iluminasi yang ada.

Selanjutnya adalah unsur *shape* atau bangun. *Shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. *Shape* (bidang) dapat berupa: (a) yang menyerupai wujud alam (figur); dan (b) yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (non figur). Di dalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang sang senimannya. Perubahan wujud tersebut antara lain: stilisasi (contoh: motif batik, tatah sungging kulit, lukisan tradisional Bali, dsb), distorsi (contoh: bentuk karakter figur tokoh angkara murka pada topeng raksasa pada Wayang Wong di Bali), transformasi (contoh: penggambaran manusia berkepala binatang pada pewayangan untuk menggambarkan perpaduan sifat antara binatang dan manusia), dan disformasi (contoh: penggambaran yang terdapat pada seni lukis modern) (Darsono dan Nanang, 2004: 102-103). Pada naskah Surat Ali 'Imran terdapat unsur *shape* yang menyerupai wujud alam yaitu pada iluminasi yang berbentuk flora (tumbuh-tumbuhan), dan iluminasi yang berbentuk kubah masjid.

Berikutnya yaitu unsur tekstur. Unsur tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata dan semu (Darsono dan Nanang, 2004: 107). Pada naskah Surat Ali 'Imran mengandung unsur tekstur yang rata setelah dilakukannya proses hingga dapat dijadikan sebagai alat tulis. Tekstur yang rata dan halus tersebut adalah tekstur yang alami karena bahannya yang terbuat langsung dari alam, yaitu terbuat dari daun lontar.

Selain unsur tekstur, unsur warna pada naskah Surat Ali 'Imran juga merupakan unsur alami yang didapat darinya. Karena bahan naskah tersebut tidaklah diberi pewarna buatan atau tambahan warna selain warna tintanya yang terbuat dari bahan kemiri yang dibakar sehingga menghasilkan warna hitam sebagai pewarna teks. Unsur warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai simbol ekspresi (Darsono dan Nanang, 2004: 108). Warna pada naskah Surat Ali 'Imran memiliki peranan yaitu sebagai representasi dari alam. Hal ini dikarenakan bahan-bahan pembuatan alat tulis baik bahan naskahnya maupun tintanya terbuat langsung dari alam. Alam yang diciptakan oleh Allah sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia. Dari alam, manusia dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan keturunannya, serta mengekspresikan pemikirannya dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah wujud naskah.

Berikutnya adalah intensity (*chroma*) yang diartikan sebagai gejala kekuatan/ intensitas warna (jernih atau suramnya warna). Warna yang mempunyai intensity penuh/tinggi adalah warna yang sangat menyolok dan menimbulkan efek yang brilian, sedangkan warna yang intensitinya rendah adalah warna-warna yang lebih berkesan lembut (Darsono dan Nanang, 2004: 111-112). Adapun intensity pada naskah Surat Ali 'Imran memiliki intensity yang rendah karena memiliki warna yang natural dan lembut, sehingga tidak mencolok.

Selanjutnya adalah ruang dalam unsur rupa yang merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi. Sedangkan waktu yang dibutuhkan dalam

Trie Utari Dewi

memahami simbol estetika yang terdapat pada seni rupa adalah waktu secara bertahap, sekarang, nanti, besok, dan lusa (Darsono dan Nanang, 2004: 112). Ruang pada naskah Surat Ali 'Imran memiliki panjang 22,8 cm dan lebar atau tinggi 3cm.

Simpulan

Naskah Surat Ali 'Imran berbahan lontar memiliki gambar iluminasi yang terdiri dari iluminasi floral, dan bentuk kubah masjid di sisi kanan dan kiri dengan bentuk persegi panjang yang membatasi teks judul. Dari unsur tulisan *khatt* atau kaligrafi yang terdapat di dalamnya, naskah tergolong ke dalam bagian dari seni estetika Islam. Selanjutnya, naskah Surat Ali 'Imran berbahan lontar memiliki nilai yang sangat berharga dan dijunjung tinggi oleh masyarakat karena berisi teks al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam serta pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Selain itu, terdapat juga nilai ekonomis, nilai tradisi dan budaya, nilai sejarah, dan nilai estetika yang terkandung di dalam naskah Surat Ali 'Imran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Loren. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Baried, Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan kreativitas penggunaannya ed. Ke-2*. Bandung: Penerbit ITB.
- _____. 2012. *Teologi dalam Naskah Sunda Islami*. Bandung: Sygma Creative Media Crop.
- Hidayat, I. Syarief dan Iwan Karmawan. 2013. *Mushaf Al-Quran*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat Balai Pengelolaan Mueum Negeri Sri Baduga
- Loekman, Wahidin. 2010. *Makna Artefak Jimat Berbasis Aksara Arab yang Bersimbol Semar dan Macan Ali di Cirebon-Jawa Barat*. Disertasi. Institut Teknologi Bandung
- Mu'jizah. 2009. *Illuminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad ke 18 dan 19*. Jakarta: KPG, EFEO, Pusat Bahasa.
- Permadi, Tedi. 2012. *Naskah Gulungan Koleksi Cagar Budaya Candi Cangkuang: Tinjauan Medium dan Kandungan Teks*. Disertasi. Universitas Padjadjaran
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Budaya dan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB
- Syahin, Abdussabur. 2008. *Tarikh Al-Qur'an*. Rehal Publika

Trie Utari Dewi